

IMPLEMENTASI KURIKULUM DINIYAH DI SDIT ALFADIYAH

Sanniati Muddin^{1*}, Siti Azisah², Muh Wayong³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1*23}

Email: sanniati.111@gmail.com^{1*}, siti.azisah@uin-alauddin.ac.id², muh.wayong@uin-alauddin.ac.id³

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 6 Bulan : Juni Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study aims to describe and analyze the implementation of the diniyah curriculum at Alfadiyah Integrated Islamic Elementary School (SDIT Alfadiyah). The diniyah curriculum is an integral part of the Islamic education system, aiming to instill Islamic values in the formal learning process from an early age. In the context of primary education, the application of this curriculum serves as a vital foundation for shaping students' religious character and strengthening their Islamic identity. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with school stakeholders, and analysis of curriculum documents and activity reports. This approach enabled the researcher to gain a deep understanding of the dynamics of diniyah curriculum implementation in the school's daily routine. The analysis was conducted using descriptive qualitative techniques to provide a comprehensive depiction of the findings. The results indicate that the implementation of the diniyah curriculum at SDIT Alfadiyah is relatively effective. Its success is supported by the involvement of teachers with strong Islamic competencies, structured school management, and active parental participation in supporting students' religious activities. The curriculum is implemented through activities such as classical Islamic text learning, Qur'an memorization, and daily worship routines integrated into the school schedule. However, several challenges were encountered, including limited instructional time due to the demands of the national curriculum and the varying levels of students' religious knowledge. Therefore, this study recommends regular evaluations of the curriculum implementation and the development of adaptive, contextual diniyah learning models that accommodate the diversity of students.</i> Keywords : Diniyah curriculum implementation, Integrated Islamic Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum diniyah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alfadiyah. Kurikulum diniyah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran formal sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan kurikulum ini menjadi

landasan penting dalam membentuk karakter religius siswa serta memperkuat identitas keislaman mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan pihak sekolah, serta analisis dokumentasi kurikulum dan laporan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika pelaksanaan kurikulum diniyah dalam keseharian sekolah. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan temuan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah cukup efektif. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan guru-guru yang memiliki kompetensi keislaman yang baik, manajemen sekolah yang terstruktur, serta partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan siswa. Kurikulum diniyah diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran kitab, hafalan Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah harian yang terintegrasi dalam jadwal sekolah. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kurikulum nasional. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang kemampuan siswa dalam memahami materi keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kurikulum serta pengembangan model pembelajaran diniyah yang adaptif, kontekstual, dan mampu mengakomodasi keragaman peserta didik.

Kata Kunci : *Implementasi Kurikulum Diniyah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan signifikan, khususnya dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Lembaga-lembaga ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik (Azra, 2012). SDIT menawarkan model pendidikan yang memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman, yang diharapkan mampu membentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Salah satu ciri khas utama dari SDIT adalah penerapan kurikulum diniyah secara terpadu. Kurikulum diniyah ini umumnya mencakup materi seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan dari kurikulum diniyah adalah menanamkan nilai-nilai Islam secara sistematis dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas spiritual yang kuat (Muhaimin, 2011).

Integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum diniyah di SDIT menjadi salah satu strategi untuk menciptakan pendidikan yang holistik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter (character building) (Zuhdi, 2015).

Oleh karena itu, kurikulum diniyah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung misi pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan moral.

Kurikulum diniyah berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam kehidupan anak sejak dini. Dalam masa perkembangan anak usia dasar, nilai-nilai tersebut sangat efektif ditanamkan karena merupakan fase pembentukan karakter yang paling fundamental (Suyanto, 2010). Melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, menghafal hadis, serta memahami praktik ibadah, anak-anak diarahkan untuk membiasakan perilaku positif yang berakar pada ajaran Islam. SDIT Alfadiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum diniyah secara terpadu dengan cukup konsisten. Sekolah ini berkomitmen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui program pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Dalam implementasinya, SDIT Alfadiyah berusaha menyeimbangkan antara pencapaian akademik dengan pembinaan karakter religius siswa, sehingga pendidikan yang diberikan bersifat menyeluruh (komprehensif).

Penelitian mengenai implementasi kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah penting dilakukan untuk memahami sejauh mana kurikulum tersebut diterapkan secara nyata di lapangan. Hal ini mencakup strategi pengajaran, materi yang disampaikan, peran guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tantangan dihadapi dan solusi dikembangkan dalam konteks pendidikan berbasis nilai Islam. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum diniyah tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, beban kurikulum nasional yang padat, serta perbedaan latar belakang siswa sering kali menjadi hambatan dalam pengajaran diniyah (Hasbullah, 2013). Oleh karena itu, strategi adaptif dan inovatif sangat dibutuhkan agar pelaksanaan kurikulum diniyah tetap optimal tanpa mengabaikan target kurikulum nasional.

Selain faktor internal sekolah, peran keluarga juga sangat krusial dalam mendukung implementasi kurikulum diniyah. Keluarga yang memiliki perhatian terhadap pendidikan agama anak akan lebih mudah berkolaborasi dengan sekolah dalam pembentukan karakter anak. Kolaborasi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pendidikan (Abdullah, 2014). Penguatan kurikulum diniyah di sekolah dasar juga selaras dengan program pemerintah dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa,

dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengintegrasian kurikulum diniyah di SDIT merupakan langkah konkret dalam menjawab amanat tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Dengan mempertimbangkan urgensi dan potensi dari kurikulum diniyah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam di tingkat dasar. Temuan dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengelola SDIT Alfadiyah, tetapi juga bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan akademisi yang tertarik dalam kajian pendidikan Islam integratif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah, termasuk proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual dan komprehensif.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran diniyah, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan di SDIT Alfadiyah. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi relevan dan mendalam terkait implementasi kurikulum diniyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi: dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran diniyah di kelas serta kegiatan-kegiatan keagamaan siswa.
2. Wawancara mendalam: dilakukan terhadap kepala sekolah, guru-guru diniyah, dan beberapa orang tua siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi dalam pelaksanaan kurikulum diniyah.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber informan serta melalui metode yang berbeda. Hal ini dilakukan guna memperoleh keabsahan informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang terkumpul dianalisis secara

tematik berdasarkan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai realitas implementasi kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum Diniyah

Pelaksanaan kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah dirancang secara sistematis dan terpadu untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pelaksanaan dilakukan setiap hari dalam dua sesi utama, yakni sesi pagi sebelum pelajaran umum dimulai dan sesi siang setelah pelajaran inti selesai. Pola ini memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam keseharian peserta didik (Muhaimin, 2011).

Sesi pagi difokuskan pada kegiatan Tahfidz (menghafal Al-Qur'an) dan Tilawah (membaca Al-Qur'an secara tartil). Kegiatan ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran umum dimulai dan berlangsung selama 30–45 menit. Program tahfidz bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, serta membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani (Kementerian Agama RI, 2017). Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk memperbaiki bacaan (tahsin), menghafal ayat-ayat tertentu sesuai dengan target kelas, serta melakukan murajaah secara rutin. Penilaian dilakukan berkala melalui ujian hafalan dan rekam perkembangan.

Mata Pelajaran Kurikulum Diniyah

Setelah pembelajaran kurikulum nasional selesai, siswa mengikuti sesi kedua yang berisi pembelajaran mata pelajaran diniyah, yang terdiri atas:

- Al-Qur'an (Tahsin dan Tahfidz): Selain hafalan, siswa juga diajarkan tajwid dan pelafalan yang benar sesuai makharijul huruf. Tahsin menjadi dasar utama agar bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah. Kegiatan ini menjadi dasar untuk memperkuat kompetensi keagamaan siswa (Nasution, 2000).
- Hadis: Pembelajaran hadis difokuskan pada hadis-hadis pendek yang mudah dihafal dan dipraktikkan. Materi ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan perilaku Islami, serta membentuk sikap dan kebiasaan yang sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW (Ramayulis, 2008).
- Tadabbur 5 T: Materi ini membentuk pemahaman keimanan siswa terhadap rukun iman serta menanamkan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Islam. Akidah diajarkan

secara konseptual, sedangkan akhlak ditanamkan melalui keteladanan guru dan kegiatan pembiasaan harian (Sauri, 2006).

Pelaksanaan pembelajaran diniyah di SDIT Alfadiyah menerapkan pendekatan tematik-integratif, yaitu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, proses pembelajaran juga menekankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada guru dan orang tua (Zamroni, 2011). Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, kultum siswa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pelaksanaan kurikulum diniyah ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia (holistik), sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali dan tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik (Al-Abrasyi, 2013).

Peran Guru dan Evaluasi

Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam pelaksanaan kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah. Guru-guru diniyah umumnya merupakan lulusan pondok pesantren atau memiliki latar belakang akademik dari program studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif karena mereka tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami praktik keagamaan yang bersifat aplikatif dan spiritual (Abuddin Nata, 2012). Latar belakang pesantren menjadikan guru lebih piawai dalam mengajarkan kitab-kitab klasik, memperkuat hafalan Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain sebagai pengajar, guru diniyah juga berperan sebagai pendidik karakter dan teladan akhlak mulia. Perilaku guru yang santun, disiplin, dan religius menjadi contoh nyata bagi siswa. Menurut Ramayulis (2008), proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam lebih efektif jika ditunjukkan melalui keteladanan. Di SDIT Alfadiyah, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga membina siswa dalam praktik ibadah, pembiasaan doa harian, kultum, dan pelaksanaan salat berjamaah. Guru menjadi panutan yang membentuk lingkungan belajar yang religius dan kondusif bagi tumbuhnya spiritualitas peserta didik.

Proses evaluasi pembelajaran diniyah dilakukan dengan pendekatan holistik, yang meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif dilakukan melalui ujian tertulis dan lisan untuk mata pelajaran seperti Fiqih, Hadis, dan Akidah Akhlak. Evaluasi afektif mencakup penilaian sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti

kedisiplinan dalam beribadah, sopan santun terhadap guru dan teman, serta keaktifan dalam kegiatan keagamaan (Sauri, 2006). Penilaian psikomotorik meliputi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, praktik wudhu, dan tata cara salat. Salah satu bentuk evaluasi yang menjadi perhatian khusus di SDIT Alfadiyah adalah monitoring hafalan Al-Qur'an (tahfidz). Setiap siswa memiliki target hafalan yang berbeda-beda sesuai tingkat kelas dan kemampuan individu. Guru tahfidz bertanggung jawab untuk mencatat dan mengevaluasi capaian hafalan serta proses murajaah (pengulangan) secara rutin. Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala dan disertai pelaporan tertulis kepada orang tua. Menurut Kementerian Agama (2017), keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh banyaknya hafalan, tetapi juga dari kualitas dan keberlanjutan hafalan yang dimiliki siswa. Dengan demikian, peran guru yang profesional, religius, dan teladan, serta sistem evaluasi yang terstruktur dan komprehensif menjadi pilar penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah. Evaluasi yang mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan diniyah di sekolah ini tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Kombinasi ini menjadikan kurikulum diniyah sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2011).

Dukungan Lembaga dan Orangtua

Dukungan lembaga pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan nilai-nilai yang diusung. Sekolah yang menerapkan kebijakan berbasis karakter dengan pendekatan Islam biasanya merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa. Pendekatan ini tercermin dalam kegiatan harian seperti salat berjamaah, tadarus, dan pembiasaan adab dalam interaksi sosial, yang menjadi bagian dari program pembelajaran. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter berbasis nilai religius terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Peran lembaga juga terlihat dalam komitmen guru dan manajemen sekolah dalam membina hubungan yang positif dengan siswa dan orang tua. Lembaga yang memiliki visi kuat dalam pendidikan karakter akan menyediakan pelatihan rutin bagi guru agar mampu menjadi teladan moral dan spiritual yang baik. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing karakter yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai Islami dalam kehidupan

siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa guru adalah figur kunci dalam pendidikan nilai dan moral yang terinternalisasi dalam kehidupan anak.

Dukungan orang tua juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran karakter. Sekolah yang melibatkan orang tua secara aktif melalui grup komunikasi seperti WhatsApp atau forum tatap muka, memungkinkan terjalinnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pengawasan terhadap perkembangan anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Epstein (2001) mengemukakan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan prestasi siswa secara keseluruhan.

Laporan perkembangan anak yang diberikan secara rutin oleh sekolah juga menjadi sarana evaluasi yang penting. Melalui laporan ini, orang tua dapat memantau tidak hanya pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan perilaku anak. Sekolah dapat memberikan catatan-catatan khusus mengenai kedisiplinan, sikap tolong-menolong, ketaatan beribadah, dan hal-hal lain yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini memperkuat konsep pendidikan holistik yang diusung oleh banyak sekolah Islam terpadu, yaitu pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan kolaborasi yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua, pendidikan karakter dengan pendekatan Islam dapat berjalan secara optimal. Lingkungan sekolah yang mendukung dan keluarga yang kooperatif akan menciptakan kesinambungan dalam proses internalisasi nilai, sehingga siswa mampu mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peran aktif kedua pihak lembaga dan keluarga menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi (Zamroni, 2011).

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Diniyah

1. Kompetensi Guru yang Memadai

Guru yang mengajar mata pelajaran diniyah di SDIT Alfadiyah memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang kuat, baik dari pondok pesantren maupun perguruan tinggi keagamaan Islam. Hal ini sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa melalui keteladanan. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan sejarah Islam, serta keterampilan pedagogik yang mendukung metode pengajaran interaktif dan menyenangkan. Keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi dan menjadi panutan moral. Guru yang profesional akan mampu

menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa dan menciptakan suasana belajar yang mendalam serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa (Muhaimin, 2011).

2. Komitmen Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah yang memiliki visi keislaman yang kuat menjadi motor penggerak dalam keberhasilan implementasi kurikulum diniyah. Di SDIT Alfadiyah, manajemen menunjukkan komitmen melalui kebijakan penyusunan jadwal yang memungkinkan adanya dua sesi pembelajaran diniyah, penyediaan fasilitas ibadah seperti musholla, dan pemberian pelatihan rutin bagi guru agama. Komitmen ini mencerminkan pentingnya peran kepala sekolah dan jajaran manajemen dalam menciptakan budaya organisasi yang mendukung pendidikan Islam. Tilaar menekankan bahwa perubahan dalam pendidikan harus dimulai dari manajemen yang mampu merespon kebutuhan lokal dan nilai-nilai masyarakat, termasuk dalam hal ini pendidikan agama Islam (Tilaar, 2002).

3. Lingkungan Belajar yang Religius

Lingkungan belajar yang religius memberikan stimulus positif bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Di SDIT Alfadiyah, lingkungan sekolah mendukung praktik keagamaan secara menyeluruh, seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan pembiasaan adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran diniyah tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan contoh nyata di lingkungan sekolah. Lingkungan adalah elemen fundamental dalam pendidikan akhlak, di mana nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah terserap oleh anak ketika diterapkan secara konsisten di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, suasana religius menjadi penguat dalam keberhasilan implementasi kurikulum diniyah (Al-Abrasyi, 2013).

4. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua di SDIT Alfadiyah menjadi salah satu kekuatan dalam menyukseskan kurikulum diniyah. Orang tua dilibatkan dalam monitoring hafalan Al-Qur'an, pendampingan ibadah di rumah, serta aktif berpartisipasi dalam evaluasi berkala perkembangan anak melalui forum komunikasi sekolah. Ini memperkuat proses pendidikan karakter anak secara menyeluruh, tidak hanya mengandalkan pihak sekolah. Menurut Epstein (2001), kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan bentuk kemitraan yang mampu meningkatkan pencapaian akademik dan sosial anak. Dalam konteks pendidikan agama, orang tua yang aktif akan menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah, memperkuat internalisasi ajaran Islam.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Diniyah

1. Keterbatasan Waktu Belajar

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran diniyah karena padatnya kurikulum nasional yang juga harus diselesaikan. Hal ini menyebabkan pelajaran diniyah sering diletakkan di awal atau akhir hari sekolah, yang kadang berdampak pada fokus dan stamina belajar siswa. Dampaknya, tidak semua materi diniyah dapat diajarkan secara mendalam. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Ramayulis (2008) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama sering kali menjadi pelengkap, bukan prioritas utama dalam sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi manajemen waktu dan kurikulum yang mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual siswa tanpa mengorbankan aspek akademik lainnya.

2. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Ada siswa yang sejak kecil terbiasa dengan pembelajaran diniyah, namun ada juga yang belum memiliki dasar pendidikan agama yang kuat. Ketimpangan ini menyebabkan proses pembelajaran diniyah tidak bisa dilakukan secara seragam dan membutuhkan pendekatan individual. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan diferensiasi menjadi penting. Tomlinson (2001) menyebut bahwa keberagaman kemampuan siswa harus direspon melalui adaptasi metode dan materi, agar semua siswa bisa berkembang secara optimal. Di SDIT Alfadiyah, hal ini diwujudkan melalui program pengayaan dan pembinaan bagi siswa yang tertinggal.

D. KESIMPULAN

Implementasi kurikulum diniyah di SDIT Alfadiyah menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat berjalan secara terpadu dengan kurikulum umum apabila didukung oleh perencanaan yang baik dan sumber daya yang kompeten. Dengan dua sesi pembelajaran diniyah setiap hari yaitu sesi pagi (tahfidz dan tilawah) dan sesi siang (materi-materi keislaman) siswa mendapatkan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral secara konsisten. Keberhasilan implementasi ini ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain kompetensi guru yang memadai, komitmen manajemen sekolah, lingkungan belajar yang religius, serta keterlibatan aktif orang tua. Faktor-faktor ini menciptakan sinergi yang memungkinkan pendidikan diniyah tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan rumah, menjadikan proses internalisasi nilai Islam lebih efektif dan menyeluruh. Namun demikian, terdapat pula hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu belajar diniyah dan perbedaan latar belakang kemampuan siswa dalam hal keagamaan. SDIT Alfadiyah mengantisipasi hal ini melalui program pengayaan,

pembinaan khusus, dan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum diniyah di sekolah ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan keislaman dalam sistem formal secara optimal.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa sekolah Islam terpadu perlu terus memperkuat program diniyah dengan pengelolaan waktu yang efisien dan metode pembelajaran yang adaptif. Pengintegrasian antara pendidikan umum dan agama harus dilakukan secara strategis agar tidak saling tumpang tindih, melainkan saling mendukung dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dari sisi kebijakan, temuan ini menunjukkan pentingnya peran manajemen sekolah dalam mendesain kurikulum diniyah yang relevan dan kontekstual. Sekolah-sekolah Islam di berbagai daerah dapat menjadikan pengalaman SDIT Alfadiyah sebagai acuan dalam membangun kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan nilai-nilai keislaman sejak dini. Secara teoritis, keberhasilan implementasi kurikulum diniyah ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama tidak hanya perlu diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dalam budaya sekolah. Dengan pendekatan holistik dan partisipatif, kurikulum diniyah mampu menjadi instrumen penting dalam membangun generasi Muslim yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika dalam Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abuddin Nata. (2012). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Al-Abrasyi, M. A. (2013). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2004). *Kurikulum dan Silabus Pendidikan Agama Islam SD*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder: Westview Press.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Kementerian Agama RI. (2017). *Pedoman Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Menyiapkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Berkualitas*. Jakarta: Depdiknas.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhdi, M. (2015). "Modernization of Islamic Education in Indonesia: Thoughts and Practices of Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 21–45.